

**PENGARUH ORANG TUA DALAM MENANGGULANGI DAMPAK NEGATIVE *HANDPHONE*
PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA KUPANG**

Junaidin Nobisa

Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Kupang

Pos-el: junaidinnobisa@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh orang tua dalam penanggulangan dampak Negatif *Handphone* pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang dan bagaimana respon siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang dalam penanggulangan dampak Negatif *Handphone*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua terhadap penanggulangan dampak Negatif *Handphone* pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan Kuantitatif. Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang, Jalan Lapangan Tembak No.17, Kelurahan Nunbaun Sabu, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hasil penelitian ini diperoleh besarnya korelasi 0,000 dengan signifikan 0,000. Karena signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel Orang Tua terhadap Penanggulangan Dampak Negatif *Handphone* Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang. Terdapat 43,2% variabel Dampak Negatif *Handphone* dipengaruhi oleh Orang Tua Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang, selainnya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain Sisanya dapat didukung oleh faktor lain-lain seperti faktor dalam diri siswa, lingkungan, pergaulan, dan lain sebagainya.

Respon yang ditunjukkan siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang sangat baik dan banyak dari mereka setuju bahwa *handphone* memiliki dampak negatif yang mempengaruhi prestasi belajar serta kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Kata Kunci: Dampak Handphone, Siswa, Orang Tua

Abstract

The problem in this study is how the influence of parents in overcoming the negative impact of mobile phones on students at Madrasah Aliyah Negeri Kupang City and how the responses of students at Madrasah Aliyah Negeri Kupang City in dealing with the negative impact of mobile phones. The purpose of this study was to determine the role of parents in overcoming the negative impact of mobile phones on children. The method used in this research is qualitative and quantitative methods. This research is located at Madrasah Aliyah Negeri Kupang City, Jalan Lapangan Tembak No.17, Nunbaun Sabu Village, Alak District, Kupang City, East Nusa Tenggara Province.

The results of this study obtained the magnitude of the correlation 0.000 with a significant 0.000. Because the significance <0.05, H_0 is rejected and H_a is accepted. This means that there is a significant relationship between the parent variable on the prevention of the negative impact of mobile phones on students at Madrasah Aliyah Negeri Kupang City. There are 43.2% of the variable Negative Impact of Cellphones influenced by the Parents of Students at Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang, in addition, 56.8% is influenced by other variables. The rest can be supported by other factors such as factors in students, environment, relationships, and others. etc.

The response shown by the students of Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang was very good and many of them agreed that cellphones had a negative impact that affected their learning achievement and daily social life.

Keyword: Impact Mobile, Students, Parents.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses pendewasaan, pembentukan karakter, wawasan dan kepribadian seseorang. Pendidikan yang pertama kali didapat oleh seorang anak yaitu pada lingkungan keluarganya, sedangkan sekolah sebagai pendidikan formal merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan di dalam keluarga ke pendidikan formal memerlukan kerja sama antara kedua belah pihak tersebut yaitu orang tua atau wali murid dengan para guru. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah keterlibatannya orang tua. Keterlibatan orang tua mencerminkan sejauh mana orang tua hadir dan menyisipkan diri ke kehidupan anak-anaknya.

Pendidikan di sekolah hanyalah sebatas kelanjutan dari pendidikan yang didapatkan anaknya di lingkungan keluarga. Sering kali pendidikan di sekolah mengalami kesulitan. Oleh karena itu, orang tua haruslah terlibat langsung dalam menyelenggarakan situasi pergaulan dan pendidikan anaknya sebaik mungkin. Orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya sebatas materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan, motivasi, serta nasihat. Semua sikap tersebut hanya didapat dari orang tua. Sejalan yang dikatakan oleh Danim, bahwa hubungan pertama anak-anak adalah anggota keluarga. Jika hubungan ini dan emosi antara anak-anak dan keluarga hancur, mereka tidak dapat mengembangkan integritas, keyakinan diri dan penalaran emosional dalam hidup mereka (Danim, 2013: 41).

Menurut Satijan (2004), di Indonesia masih banyak orang tua yang belum berperan aktif dalam membantu keberhasilan anak di dunia pendidikan. Begitu juga yang dikatakan oleh Herlina (2007), orang tua yang menyerahkan anaknya ke sekolah formal, pada umumnya

menganggap tanggung jawab dalam mendidik anaknya dapat diberikan sepenuhnya terhadap pihak sekolah dalam hal ini adalah seorang guru. Tugas orang tua hanya sebatas penyedia fasilitas belajar, masalah keuangan sekolah dan keperluan lainnya yang bersifat materi, serta menerima laporan hasil belajar diakhir semester.

Keluarga merupakan titik awal yang sangat berperan penting bagi perkembangan anak, dimana orang tua menjadi penentu bagi keberhasilan hubungan ini anak. Orang tua dan anak harus saling terbuka, sehingga hubungan diantara mereka dapat berkembang dengan baik, dan melalui keterbukaan tersebut orang tua dan anak akan saling memahami kebutuhan dan perasaan masing-masing, sekaligus perasaan orang lain.

Desmita (2009 : 2019), mengatakan keluarga dianggap sangat penting bagi pembentukan dan tingkah pekerti anak, maka fungsi keluarga didalam masyarakat haruslah terwujud di dalam kenyataannya. Oqburn (dalam Abu Ahmadi 1982 : 103), membagi fungsi keluarga kedalam beberapa fungsi yaitu: (1) fungsi kasih, (2) fungsi ekonomi, (3) fungsi pendidikan, (4) fungsi perlindungan atau penjagaan, (5) fungsi rekreasi, (6) fungsi status keluarga, (7) fungsi agama. Ketujuh fungsi tersebut harus berjalan sesuai dengan koridornya masing-masing dan jika tidak berjalan sesuai dengan fungsinya maka sangat besar kemungkinan sebuah keluarga akan mengalami kegagalan dalam menjalankan perannya di dalam masyarakat.

Islam telah menempatkan seorang lelaki sebagai pemimpin sekaligus imam dalam rumah tangganya. Di Indonesia seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap dan sebagai pemimpin rumah tangga maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya (Soerjono Soekanto, 2009 :115). Perannya seorang ayah sebagai

pemimpin sekaligus imam dalam kegidupan rumah tangga tentu tidak terlepas dari peran seorang ibu atau istri di dalamnya, peran ibu ketika sang anak masih berusia balita lebih besar dari pada seorang ayah, ibu harus mengambil keputusan-keputusan yang cepat dan tepat yang diperlukan dalam pada periode tersebut. Untuk menjadikan peran-peran tersebut menjadi maksimal maka diperlukan keseimbangan peran yang dijadikan antara ayah dan ibu di dalamnya agar sebuah keluarga terlihat lebih harmonis.

Menurut Fuaduddin(1999:98), secara formal tugas mengasuh anak memang menjadi tanggung jawab seorang ibu, tetapi pada dasarnya islam mengajarkan bahwa mengasuh anak merupakan tugas bersama yaitu tugas ayah dan ibu. Antara ayah dan ibu dituntut harus bisa mendidik anak dengan sebaik-baiknya tidak ias memaksakan kehendak agar sang anak mengikuti apa yang menjadi kehendak orang tuanya karena harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada.

Perkembangan teknologi dan informasi di dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat, yang ditandai dengan kemajuan dibidang teknologi dan informasi. Menurut Ameliola dan Nugraha (2013:63), Indonesia merupakan salah satu negara yang mengikuti perkembangan media informasi dan teknologi. Perkembangan media teknologi komunikasi Indonesia saat ini berkembang sangat pesat dan semakin canggih dalam kehidupan masyarakat dan tidak dapat dihindarkan oleh setiap manusia. Adanya fenomena pesatnya perkembangan teknologi ini mengharuskan setiap berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa banyak perubahan, perubahan terjadi pada seluruh tatanan kehidupan manusia.

Menurut Burhan (2009:152), sesuatu yang baru menyebabkan perubahan dalam masyarakat itu selalu berhubungan dengan divisi inovasi, dimana perubahan dipacu oleh penyebaran suatu pengetahuan yang baru. Oleh karena itu, setiap orang dituntut agar lebih cerdas

dalam pemakaiannya karena seperti fenomena yang terlihat sekarang ini usia anak-anak pun sudah mulai memanfaatkan kemajuan teknologi, misalnya saja menggunakan gadget atau Handphone dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak kurang bersosialisasi dengan yang lainnya dan mengakibatkan kurangnya komunikasi di dalam sebuah keluarga.

Komunikasi adalah pokok dari pembentukan dan pemeliharaan suatu hubungan, anak-anak ditekankan pada peningkatan kekuatan mereka untuk mempengaruhi lingkungan melalui komunikasi lisan maupun non-lisan. Melalui komunikasi anak-anak bisa memenuhi kebutuhannya dalam menerima dan menyampaikan informasi dari suatu pihak ke pihak yang lain. Komunikasi mempunyai peranan penting bagi anak dalam mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat.

Handphone merupakan salah satu dari sekian banyak alat komunikasi yang berkembang pesat di Indonesia. Handphone merupakan teknologi yang sangat populer saat ini, hampir semua kalangan memiliki alat komunikasi ini, mulai dari orang kaya sampai masyarakat miskin, anak kecil sampai orang tua semuanya menjadikan Handphone sebagai kebutuhan utama. Industry Handphone terus menerus membuat suatu Handphone. Melalui Handphone manusia berinteraksi antara satu dan yang lainnya, sehingga Handphone menjadi fenomena unik yang berkembang di dalam masyarakat. Berbagai fitur-fitur canggih pada Handphone memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sangat cepat dan mudah. Seiring perkembangan zaman Handphone tidak lagi dijadikan sebagai gaya hidup semata tetapi melalui Handphone manusia ias menambah wawasan dan pengetahuan mereka dengan sangat luas dan tidak terbatas. Namun kecanggihannya Handphone memberikan dampak tersendiri bagi para penggunanya, baik dampak bersifat positif atau Negatif. Dampak positif

Handphone meliputi : menambah pengetahuan, mempermudah komunikasi jarak jauh, memperluas jaringan persahabatan dan sebagai penghibur saat anak-anak jenuh belajar. Adapun dampak Negatif terhadap Handphone meliputi : rawan terhadap tindak kejahatan, terganggunya kesehatan mata anak, mengganggu perkembangan anak, mengakibatkan pemborosan, bisa menurunkan mental belajar anak dan pornografi.

Penggunaan Handphone pada anak ini dapat dengan mudah kita temukan di semua golongan masyarakat yang ada. Dimana banyak produk-produk Handphone menjadikan anak-anak sebagai target pasarannya (Fathoni, 2017). Baik di kalangan orang dewasa, remaja dan anak-anak. Fenomena tersebut dapat dengan mudah kita temukan di fasilitas-fasilitas public, seperti : mall, pasar, sekolah, stasiun, jalan raya dan fasilitas lainnya. Permasalahan yang timbul dari fenomena Handphone sebenarnya berasal dari bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan fitur-fitur canggih tersebut dengan baik dan benar. Khususnya bagi anak-anak karena pada masa usia sekolah peningkatan penggunaan waktu yang dilewati anak-anak menjadi salah satu pendorong terjadinya perubahan pada pola perilaku anak.

Berdasarkan pada kasus di atas peran orang tua di sini sangat penting dalam mengontrol dan memberikan waktu tertentu untuk anak dalam menggunakan Handphone. Salah satu media sosialisasi utama anak adalah sekolah, sekolah mempunyai potensi yang berpengaruh cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Sebagai media sosialisasi utama, maka keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak di sekolah juga penting. Namun dengan adanya peran orang tua yang di jalankan maka dampak Negatif Handphone tersebut dapat dengan mudah diantisipasi melalui pengawasan-pengawasan yang dilakukan. Menurut Peneliti pada saat prapenelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota

Kupang peraturan sekolah menegaskan bahwa siswa tidak boleh membawa Handphone, namun kenyataan dilapangan para guru tetap membolehkan siswa membawa Handphone, dan orang tua siswa pun membolehkan anak-anaknya membawa Handphone dengan alasan agar dapat bisa berkomunikasi dengan anaknya di sekolah.

Dari banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak-anak yang disebabkan oleh Handphone maka penulis menganggap perlu untuk mengetahui lebih lanjut meneliti mengenai dampak Negatif yang dialami oleh anak-anak yang menggunakan Handphone dengan judul : Pengaruh Orang Tua dalam Penanggulangan Dampak Negatif Handphone pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kupang Tahun Ajaran 2018/2019.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan paradigma kualitatif dan kuantitatif. Semi (dalam Endaswara 2003:4) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengutamakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap konsep yang dikaji secara empiris. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada umumnya, penelitian kuantitatif dilakukan untuk pengujian hipotesis dan memberikan kesimpulan hasilnya pada suatu kemungkinan kesalahan penolakan hipotesis. Sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata dari hasil penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan Angket.

C. KAJIAN TEORI

1. Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol dapat diringkas sebagai pengendalian diri. Soerjono Soekanto (2013:179), kontrol sosial merupakan segala

proses baik direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Kunci pengendalian diri dilakukan melalui sosialisasi, sosialisasi sendiri akan membentuk kebiasaan, keinginan, dan adat istiadat (Joki,2009:58). Sosialisasi membuat seseorang dapat menginternalisasi norma, nilai dan hal tabu dalam masyarakat dan keadaan inilah yang memperkecil kemungkinan seseorang melanggar nilai dan norma yang ada. Proses sosialisasi juga membuat warga masyarakat dapat belajar bagaimana beringkah pekerti dan menyesuaikan diri di masyarakat tanpa memenuhi kesulitan apapun.

Teori kontrol mengasumsikan bahwa kenakalan (penyimpangan) merupakan tindakan hasil ketika ikatan seseorang dengan lingkungan melemah atau putus. Hirsch (dalam Elly & Usman Kolip, 2011: 242), membagi kontrol internal ini terdiri dari empat jenis control yang kan menguatkan sebuah ikatan, ikatan yang dimaksud disini adalah ikatan orang tua terhadap anaknya yaitu:

- a. *Attachment* (kasih atau partisipasi) Kasih sayang orang tua kepada anaknya merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya, sehingga individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan.
- b. *Commitment* (Tanggung Jawab) Tanggung jawab orang tua kepada anaknya yang kuat dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan, yaitu anak akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang. Sebagaimana yang kita tahu bahwa keluarga merupakan prosese sosialisasi pertama bagi anak ketika dia lahir ke dunia dan pertama kali juga anak mengenal aturan dan norma di dalam keluarga. Orang tua harus mendidik dan mengajarkan anaknya mengenai apa yang senyatannya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh

standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya.

- c. *Involment* (keterlibatan) Adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat dalam ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan oleh masyarakat. Identitas keterlibatan orang tua terhadap aktivitas-aktivitas anaknya, akan mengurangi peluang anak untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum. Keikutsertaan orang tua dalam aktivitas anak akan menimbulkan rasa saling mengerti antara satu dengan yang lainnya, selain itu keterlibatan orang tua terhadap kehidupan anaknya akan menghasilkan keterbukaan anak dengan orang tuanya. Anak akan dengan bebas mencurahkan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi, karena menurut mereka orang tua sudah tidak lagi dianggap senagai orang tua saja melainkan sebagai teman sekaligus sahabat bagi mereka, jadi tidak ada rahasia yang harus mereka tutup-tutupi. Keikutsertaan orang tua di atas, dapat disadari akan menjauhkan anak serta mengantisipasi anak dalam melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma masyarkat, seperti contoh : seorang anak menceritakan masalah kepada orang tuanya tentang pertengkaran yang mereka alami dengan teman sekelasnya di sekolah. Disamping itu, keterlibatan orang tua di sini akan memberikan nasihat kepada anaknya untuk saling memaafkan dan lebih mengerti antara satu dengan yang lainnya.
- d. *Belief* (kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan) Kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan pada norma atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pad diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah self-onforcing dan semakin kokoh. Semakin tinggi kontrol sosia yang diberikan orang tua

kepada anaknya maka semakin tinggi pula penghayatan anak terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Di dalam kenyataan, tentu tidak semua orang akan selalu bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku. Tidak jarang ada orang-orang tertentu yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadinya. Seperti seorang anak menggunakan Handphone untuk mencari kunci jawaban pada saat ujian agar nilainya bagus dan mendapat ranking satu di kelas. Demi mencegah kecenderungan anak melanggar aturan, maka orang tua perlu menjalankan pengendalian sosial atau kontrol sosial terhadap anak-anak mereka.

Hirsch menekankan fokusnya pada motivasi aator melakukan konfirmasi, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa ketika orang tua dan anak terintegrasi dengan baik dengan sosialnya, maka kecil kemungkinan anak-anak akan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Peran orang tua dalam mengawasi anak ini akan menjadi faktor penting bagi tumbuh kembang anak guna bisa terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Namun jika penyingpangan-penyimpangan itu kemudian terjadi, maka dalam proses tersebut norma hukum sebaiknya diterapkan dengan cara pemberian sanksi, pemberian sanksi ini membuat anak tidak lagi melanggar atau menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku.

2. Peran Orang Tua

Peran (Role) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari aspek psikologi, teori juga berperan berawal dari dan masih tetap dipakai dalam konsep antropologi dan sosiologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut istilah “Peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tentu

dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. (Sarlito, 2013:215).

Peranan berasal dari kata peran. Peran bermakna sebagai seperangkat tingkah yang diharapkan dan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Perilaku seseorang dalam kesehariannya hidup bersosialisasi berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya. Sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang dimiliki.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Berdasarkan pengertian keduanya di atas, dapat diambil pengertian bahwa peran orang tua adalah hak dan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai keluarga didalam masyarakat dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak untuk menjadikan generasi muda berkedudukan.

Menurut Abu Ahmadi (dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahtu, 2001: 4) , penjelasan tentang orang tua dalam pendidikan sebagai berikut, setelah sebuah

keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Sesuatu hal yang harus dikerjakan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga.

Perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi semakin membuat orang tua melakukan pengawasan lebih ekstra lagi, jenis dan fungsi Handphone yang semakin beranekaragam membuat anak dimanjakan oleh Handphone mereka. Dan tidak heran banyak anak ataupun pelajar sekolah yang menentang ponsel ataupun tabelt kema-mana, ini menjadi kekhawatiran bagi beberapa orang tua karena takut anak mereka tergelincir ke hal-hal Negatif apalagi smartphone yang semakin canggih. Fungsi ponsel bukan lagi untuk menelpon atau mengirim pesan, tetapi juga mengirim gambar atau foto, browsing internet, nonton video, main game, merekam audio dan video, eksis di media sosial dan banyak lagi, (Edy,2015:3-4).

Menurut Roger (dalam Noegroho, 2010 : 3) teknologi komunikasi merupakan aspek yang sangat menentukan dalam masyarakat modern seperti USA, Jerman, Jepang, dan sebagainya. Teknologi komunikasi diartikan sebagai perlengkapan hardware, struktur organisasi, dan nilai-nilai sosial dimana individu-individu mengumpulkan, memproses dan tukar-menukar informasi dengan individu-individu lain.

3. Penanggulangan Dampak Negatif Handphone

Menurut Kamus Besar Indonesia (2012:898) pengertian Penaggulangan adalah proses, cara, perbuatan mengulangi. Dampak Negatif diartikan sebagai benturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat buruk yang menyimpang dari ukuran atau norma umum masyarakat. *Handphone* menurut Gouzali Saydam (dalam Elwida Dalmanik, 2014:12) adalah :

“Telepon pada awalnya merupakan suara dari jarak jauh. Selain itu keberadaan telepon itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu telepon biasa (*fix telepon*)” dan telepon bergerak. *Handphone* (telepon genggam atau telepon seluler) merupakan telepon yang termasuk dalam sambungan telepon bergerak, dimana yang menghubungkan antarsesama *Handphone* tersebut adalah gelombang-gelombang radio yang dilewatkan dari pesawat ke BTS (*Base Tranceiver Station*) dan MSC (*Mobile Switching Center*) yang bertebaran di sepanjang jalur perhubungan kemudian diteruskan ke pesawat yang di panggil”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penaggulangan dampak Negatif *Handphone* merupakan proses atau cara yang dilakukan orang tua dalam menanggulangi pengaruh buruk yang disebabkan oleh *Handphone* pada anak. Adapun dampak penggunaan Handphone menurut Badwilan adalah sebagai berikut :

1. Aspek Psikologi

Aspek psikologi adalah aspek yang berhubungan dengan aktivitas kejiwaan seseorang. Aspek psikologi ini berpengaruh terhadap prestasi belajar atau bahkan dapat pula menambah kesulitan dakam belajar. Menurut

- Slameto sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah bakat, motivasi, kosentrasi, kebutuhan, intelegensi, minat dan kesiapan anak.
2. Aspek Sosial
Aspek sosial adalah aspek yang menjelaskan perubahan pola masyarakat yang berinteraksi. Salah satu yang sering terjadi adalah tindakan seseorang yang membiarkan *Handphone* miliknya tetap dalam keadaan hidup sehingga dapat mengganggu konsentrasi orang-orang disekitarnya. Seperti ketika sedang rapat bisnis, dirumah sakit, sedang ditempat-tempat ibadah dan lain-lain.
Aspek sosial lainnya yaitu penggunaan *Handphone* sebagai media komunikasi tidak langsung dapat menurunkan kualitas dan kuantitas dari komunikasi secara langsung. Sering terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan pesan melalui komunikasi secara tidak langsung.
 3. Aspek Kesehatan
Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) tahun 1948 menyebutkan bahwa pengertian aspek kesehatan adalah sebagai suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Penggunaan *Handphone* dalam jangka waktu cukup lama akan mengganggu kesehatan, diantaranya kanker otak, kanker mata, kanker telinga, sakit kepala, dan pembengkakan pada jari-jari tangan. Penelitian Sony Hanifudin terhadap 300 orang pengguna *Handphone* yang tekah menggunakannya lebih dari 10 tahun dengan intensitas penggunaan yang sangat sering. Didapatkan hasil bahwa “Para pengguna *Handphone* di Indonesia yang mempergunakan *Handphone* dengan jangka waktu yang cukup lama sering kali dihindangi penyakit migrain dan sering mengeluhkan berkurangnya pendengaran.”
 4. Aspek Keuangan
Aspek keuangan adalah salah satu aspek yang mengkaji invenstasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan. Memiliki *Handphone* tak terlepas dengan adanya pengeluaran karena untuk membeli pulsa agar bisa digunakan.
 5. Aspek Pornografi
Lesman (1995), menyatakan bahwa *pornografi* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua suku kata yaitu *Porne* yang berarti pelacur dan *graphein* yang berarti menulis atau menggambar, sedangkan *pornographos* diartikan sebagai tulisan atau penggambaran mengenai pelacur atau pelacuran. Secara harafiah, defenisih porno grafi menjadi tulisan atau gambaran yang dimaksud untuk membangkitkan nafsu birahi orang yang melihat atau membacanya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Orang Tua dalam Menanggulangi Dampak Negatif *Handphone* pada Siswa Madaryasah Aliyah Negeri Kota Kupang

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Apabila data mempunyai distribusi normal, analisis untuk menguji hipotesis dapat dilakukan

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji one sampel Kolmogorov-smirnov, sebab metode ini dirancang untuk menguji keselarasan pada data yang kontinu. Uji normalitas data ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0, dengan taraf signifikansi 5% hasil uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1: Hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Items	Unstandardized Residual
N	59
Normal Mean Parameters ^a	.00000
Std. Deviation	2.6406
Most Extreme Differences	.146
Absolute Positive	.121
Negative	-.146
Kolmogorov-Smirnov Z	1.122
Asymp. Sig. (2-tailed)	.161

Dari hasil uji normalitas pada tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Orang Tua dan variabel Dampak Negatif *Handphone*, keduanya berdistribusi normal karena nilai $Asymp.Sig > \alpha$ taraf signifikansi yakni $0,161 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat apakah berbentuk linier atau tidak. Uji linearitas dapat diketahui dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0. taraf signifikansi ditentukan sebesar 5%.

Asumsi lineritas dapat diketahui dengan mencari nilai deviation from linearity lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($Sig. > \alpha$), berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linear. Sebaliknya jika nilai signifikansi < taraf signifikansi (α), maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linear.

Berikut ini hasil uji linearitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.

Tabel 2: Uji Linieritas

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Dampak Negatif <i>Handphone</i> (Combined)	316.376	7	45.197	5.833	.000
Handphone Groups Linearity	307.108	1	307.108	39.634	.000

ne	Deviation						
	from	9.268	6	1.545	.199	.97	
Orang	Linearity					5	
Tuang	Within Groups	395.18	5	7.749			
		3	1				
	Total	711.55	5				
		9	8				

Berdasarkan hasil analisis pada tabel tersebut dapat diperoleh F sebesar 0.199 dan Signifikansi sebesar 0,975, nilai tersebut lebih besar dari pada taraf signifikansi yang ditentukan yakni 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas (Orang Tua) dan variabel terikat (Dampak Negatif Handphone) adalah linear.

Dari hasil pengujian persyaratan analisis yang diperoleh melalui uji normalitas dan uji linearitas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (Orang Tua) dan variabel terikat (Dampak Negatif Handphone) layak untuk dilakukan uji hipotesis.

Tabel 3: Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Orang Tua	59	29.6780	2.12895
Dampak Negatif Handphone	59	47.7966	3.50261
Valid N (listwise)	59		

Pada tabel decriptive statistics, memberikan informasi tentang N (jumlah responden), mean, standard deviasi, banyaknya data dari variabel independent dan dependent.

Rata-rata (mean) Peran Orang Tua dengan jumlah responden 59 adalah 29,6780, di bulatkan menjadi 30

Rata-rata (mean) Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Siswa Madrasah Negeri Kota Kupang dengan jumlah reponden 59 adalah 47,7966 di bulatkan menjadi 48.

Korelasi hubungan antara variabel Orang Tua terhadap Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang.

Dari data tersebut diperoleh besarnya korelasi 0,000 dengan signifikan 0,000. Karena signifikansi < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel Orang Tua terhadap Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang.

Sedangkan pada pada tabel model summary, diperoleh hasil R Square sebesar 0,432 angka ini adalah hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, atau (0,657 x 0,657). R Square disebut juga dengan koefisien determinansi, yang berarti 43,2% variabel Penanggulangan Dampak Negatif Handphone dipengaruhi oleh Orang Tua. Sisanya sebesar 56,8 % dipengaruhi oleh variabel lain. R Square berkisar dalam rentang 0 sampai 1, semakin besar harga R Square maka semakin kuat hubungan kedua variabel.

Hasil analisis ANOVA, dapat diperoleh nilai F hitung sebesar 43,281, dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Berarti model regresi yang diperoleh dapat digunakan untuk memprediksi pembentukan akhlak siswa yang dipengaruhi.

Pada tabel *coeffisient*, diperoleh model regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = 15.719 + 1.081 X$$

Y = Dampak Negatif Handphone

X = Pengaruh Orang Tua

Atau dengan kata lain :

Pembentukan akhlak = 15.719 + 1.081
Pengaruh Orang Tua

- Konstanta sebesar 15.719 menyatakan bahwa jika tidak ada Orang Tua maka Penanggulangan Dampak Negatif Handphone adalah 1.081
- Koefisien regresi sebesar 1.081 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif (+) 1 skor Orang Tua akan memberikan Penanggulangan Dampak Negatif Handphone 1.081

Untuk analisis regresi linier sederhana, harga koefisien korelasi (0,00) adalah juga harga *standardized coeffic*

Uji t digunakan untuk menguji kesignifikan koefisien regresi

Hipotesis :

H₀ : koefisien regresi tidak signifikan

H_a : koefisien regresi signifikan

Kesimpulan :

- Terdapat hubungan yang signifikan antara Orang Tua terhadap Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang
- Terdapat 43,2% variabel Dampak Negatif Handphone dipengaruhi oleh Orang Tua Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang, sisanya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan besarnya prosentase pengaruh Orang Tua cukup kuat untuk memprediksi Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang. Sisanya dapat didukung oleh faktor lain-lain seperti faktor

dalam diri siswa, lingkungan, pergaulan, dan lain sebagainya.

Respon Siswa Terhadap Penanggulangan Dampak Negative Handphone

Respon yang ditunjukkan siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang sangat baik dan banyak dari mereka setuju bahwa handphone memiliki dampak negatif yang mempengaruhi prestasi belajar serta kehidupan sosial mereka sehari-hari. Respon yang baik ini bisa dilihat dari antusias siswa-siswi tersebut dalam mengisi angket serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Seperti ketika salah satu anak bernama Quini dalam wawancaranya, yang mengatakan: “sebetulnya generasi kami saat ini sangat membutuhkan sekali bimbingan dan pantauan dari orang tua dalam hal penggunaan media komunikasi berupa Handphone, sebab media komunikasi ini memiliki dampak negatif bukan positif semata” ujar siswi kelas XI MIPA tersebut.

Selain Quini, hampir semua teman-temannya memberikan dukungannya untuk menanggulangi dampak negatif media komunikasi handphone, walaupun tidak semuanya yang memberikan repon dukungan dan yang tidak memberikan dukungan bukan berarti mereka tak peduli hanya saja mereka tidak mau tau dengan dampak negatif yang dibawah oleh *Handphone*.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa siswa Madarasyah Aliyah Negeri Kota Kupang Tahun Ajaran 2018/2019 sekarang tidak asing dengan handphone mereka menggunakan handphone untuk berkomunikasi, internet, game, mendengar musik dan melihat gambar. Handphone merupakan alat komunikasi yang paling mudah praktis dan cepat. Manfaat handphone bagi pelajar adalah untuk mempermudah komunikasi, mendapat informasi mencari tugas dari sekolah.

Selain dampak positif tersebut, media komunikasi handphone juga membawa dampak negatif yang dapat merusak diri dan juga masa depan mereka. Untuk menanggulangi dampak negatif media handphon ini, sangat dibutuhkan sekali peran orang tua di dalamnya.

Hasil penelitian ini diperoleh besarnya korelasi 0,000 dengan signifikan 0,000. Karena signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel Orang Tua terhadap Penanggulangan Dampak Negatif Handphone Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang. Terdapat 43,2% variabel Dampak Negatif Handphone dipengaruhi oleh Orang Tua Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang, selainnya sebesar 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain Sisanya dapat didukung oleh faktor lain-lain seperti faktor dalam diri siswa, lingkungan, pergaulan, dan lain sebagainya.

Peran orang tua dalam menanggulangi dampak handphone bahwa peran orang tua sangat penting untuk menanggulangi dampak negatif media komunikasi berupa handphone. Sebagai orang tua sudah sepatutnya selalu mendampingi dan menemani anak-anak mereka dalam menggunakan media komunikasi tersebut sehingga anak tetap terkontrol dan yang

didapatkan dari handphone hanyalah dampak positifnya saja. Sebab saat ini kita hidup di era globalisasi dan peran teknologi sangatlah penting bagi kelangsungan hidup manusia.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abudin Nata. 2005. *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Ahmadi, Abu. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Arikunto, S., 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Azwar, S., 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ameliola, S. Nugraha, D.H. 2013. *Perkembangan Media Teknologi dan Informasi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi.Skripsi (Publish)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Bungin, Burhan, 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Damanik Elwida. 2014. *Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Perilaku Seks Remaja. Skripsi (Publish)*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah, 1995. *"Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah"*.Jakarta: Ruhama
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dwi Priyatno, Mandiri Belajar SPSS, (Yogyakarta: Mediakom, 2009), hal. 43

- Endraswara, Suwardi. 2002. *Filsafat dan Ilmu Konsep, Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta:Capas.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Widyatama.
- Effendi, Sofian. 2014. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Elly. Kolip Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Fathoni, A.R. 2017. *Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*, (Online), (<http://www.artikelcakep.top/2017/10>. Diakses 12 Januari 2019).
- Fuaduddin. 1999. *Pengausuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta : Lembaga Kajian Anak.
- Gozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hal. 117
- Hanani, M. 1995. Hubungan antara Minat Terhadap Media Erotika dengan Perilaku Seks pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Herlina, Lina. 2007. *Membangun Komunikasi Orang Tua dan Guru*. (Online), (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/012007/03/99forumguru.htm>, diakses tanggal 20/01/2019.
- <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html> diakses tanggal 20/01/2019
- Joki, M.S. 2009. *Perilaku Menyimpang*. Jakarta:Indeks.
- Lesmana, C. 1995. *Pornografi dalam Media Masa*. Jakarta: Puspa Swara.
- Muhammad Ali Gunawan, *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta, Pertama Publishing: 2013), Cetakan Pertama, Hal 159
- Nuraini, Soyomukti.2002. *Teori Pendidikan*.Yogyakarta: Cetakan I
- Pasal 1 Ayat (2), UU No. 4 Tahun 1974 Tentang Kesejahteraan Anak.
- Poerdaminta. WJS. 2012. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sanapiah faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal. 151
- Sardiman, 2013. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Satijan. 2004. Peran Aktif Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Anak.
- Setiadi, M. Elly. 2011. *Pengantar Sosiologi* . Jakarta : Kencana.
- S. Siahaan, M, Jokie. 2010. *Perilaku Menyimpang*. Jakarta : Indeks.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rinika Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta :Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2009. “ *Metode Penelitian Pendidikan*” . Bandung : Alfabeta.
- Sunardi Nur, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 76.
- Wallace, P. 1999. *The Psycologi of Internet*. Cambridge : Cambridge University press.